

**Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin**  
**Volume 3, Nomor 1, January 2025, P. 43-49**  
**Licensed By Cc By-Sa 4.0**  
**E-ISSN: 2986-6340**  
**DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.14599074>**

## **Pendidikan Islam Pada Zaman Abbasiyah (Masa Keemasan Pendidikan Islam 750-1258 M)**

**Andi Ana Vera<sup>1</sup> Bahaking Rama<sup>2</sup> Syamsuddin<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar,  
 Email : [andianavera804@gmail.com](mailto:andianavera804@gmail.com), [Bahaking.rama@yahoo.co.id](mailto:Bahaking.rama@yahoo.co.id) [syamsuddin.sasak@uin-alauddin.ac.id](mailto:syamsuddin.sasak@uin-alauddin.ac.id)

### **Abstrak**

Makalah ini membahas perkembangan pendidikan Islam pada masa Dinasti Abbasiyah, yang dikenal sebagai era keemasan Islam. Pada masa ini, pendidikan Islam mengalami kemajuan luar biasa dengan berdirinya berbagai lembaga pendidikan seperti kuttab, madrasah, perpustakaan, dan rumah sakit. Para khalifah Abbasiyah tidak hanya mendukung ilmu agama tetapi juga mendorong perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Tradisi penerjemahan karya asing serta kajian ilmiah menjadi ciri utama era ini, melahirkan banyak ilmuwan Muslim terkemuka. Studi ini bertujuan untuk menguraikan sejarah Dinasti Abbasiyah, perkembangan lembaga pendidikan, serta pengaruhnya pada pendidikan Islam modern. Diharapkan, penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam memahami model pendidikan Islam yang komprehensif dan relevan untuk diterapkan dalam konteks saat ini.

**Kata Kunci:** Pendidikan Islam, Dinasti Abbasiyah, Lembaga Pendidikan, Era Keemasan.

### **Abstract**

*This paper discusses the development of Islamic education during the Abbasid Dynasty, known as the golden era of Islam. During this period, Islamic education experienced remarkable progress with the establishment of various educational institutions such as kuttab, madrasas, libraries, and hospitals. The Abbasid caliphs not only supported religious sciences but also encouraged the advancement of knowledge and technology. The tradition of translating foreign works and conducting scientific studies became a hallmark of this era, producing many prominent Muslim scholars. This study aims to elaborate on the history of the Abbasid Dynasty, the development of educational institutions, and their influence on modern Islamic education. It is hoped that this research can contribute to understanding a comprehensive model of Islamic education that is relevant to the current context.*

**Keywords:** Islamic Education, Abbasid Dynasty, Educational Institutions, Golden Era

---

### **Article Info**

Received Date: 20 December 2024

Revised Date: 27 December 2024

Accepted Date: 04 January 2025

## **PENDAHULUAN**

Kekuasaan Dinasti Abbasiyah adalah melanjutkan kekuasaan Dinasti Bani Umayyah. Dinamakan Daulah Abbasiyah karena para pendiri dan penguasa Dinasti ini adalah keturunan Abbas, paman Nabi Muhammad SAW. Sebagaimana banyak dicatat dalam berbagai sumber sejarah, bahwa zaman dinasti Abbasiyah adalah zaman keemasan (*golden age*) yang ditandai oleh kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan, kebudayaan dan peradaban yang mengagumkan yang dapat dibuktikan keberadaannya, baik melalui berbagai sumber informasi dalam buku-buku sejarah maupun melalui pengamatan empiris di berbagai wilayah di belahan dunia yang pernah dikuasai Islam, seperti Irak, Spanyol, India, Mesir, dan sebagian dari Afrika Utara.<sup>1</sup>

Dalam sejarahnya, pendidikan Islam telah mengalami pasang surut. Dari zaman Rasulullah saw. hingga tiga rezim sesudahnya (kekhalifahan Rasyidin, Daulah Umayyah, dan Abbasiyah) masing-masing dengan karakteristik perkembangannya yang beragam sesuai dinamika yang berkembang pada masa itu. Masa keemasan Islam atau sering disebut peradaban Islam dalam bidang pendidikan ditancapkan pada masa Daulah Abbasiyah. Sebuah rezim yang dalam sejarah Islam dinisbahkan dari mana silsilah keluarga Nabi Muhammad saw., al-Abbas (paman Nabi). Kemajuan

---

<sup>1</sup> Daulay, H. P., Dahlan, Z., Matondang, J. A. S., & Bariyah, K. (2020). Masa Keemasan Dinasti Umayyah dan Dinasti Abbasiyah. *Jurnal Kajian Islam Kontemporer (JURKAM)*, 1(2), 72–77.

yang pesat diperoleh dinasti Abbasiyah dalam berbagai bidang kehidupan pada masa itu untuk sekedar membandingkan dengan peradaban Islam kini secara jujur diakui, belum tertandingi.

Masa kejayaan Islam tercapai pada zaman dinasti Abbasiyah. Pada masa ini, Islam terkenal karena memiliki pengetahuan yang melimpah, banyak tokoh intelektual Muslim, perkembangan pesat lembaga pendidikan, tradisi ilmiah seperti diskusi dan gerakan penerjemahan buku, dan lain sebagainya. Pemerintahan dinasti Abbasiyah berkembang pesat dan diakui sebagai pusat peradaban dunia. Fakta ini menunjukkan bahwa dinasti Abbasiyah mencapai puncak kejayaannya.<sup>2</sup>

Perkembangan pendidikan pada masa Dinasti Abbasiyah sangat berkembang pesat dan signifikan yang dapat dilihat dari lahirnya tokoh-tokoh pendidikan terkemuka yang menjadi *influence on the world of education* saat ini. Seperti tokoh ilmuwan dibidang kedokteran yaitu Ibn Sina dengan kitabnya *al Qanun fiy al Thib* yang dipakai sebagai buku standar pada universitas-universitas di Eropa sampai akhir abad XV M. Bidang keilmuan lainnyapun sudah ikut berkembang. Di Bagdad, dibuka jasa penerjemahan, bagi penerjemah buku-buku bahasa asing, akan dibayar dengan emas seberat buku yang diterjemahkan. Selain itu, di *Baitul Hikmah*, terdapat 400 ribu judul buku. Tidak hanya itu saja, tokoh ilmuwan lainnya seperti di bidang fiqh yaitu imam mazhab yang 4 yaitu Maliki, Hambali, Hanafi dan Syafi'i yang sampai sekarang mazhab mereka masih terpakai pada saat sekarang ini.<sup>3</sup>

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Sejarah Dinasti Abbasyiah*

Kekuasaan Dinasti Bani Abbasiyah adalah melanjutkan kekuasaan Dinasti Bani Umayyah. Dinamakan Daulah Abbasiyah karena para pendiri dan penguasa Dinasti ini adalah keturunan Abbas, paman Nabi Muhammad SAW. Abdullah al-Saffah Ibn Muhammad Ibn Ali bin Abdullah Ibn al-Abbas ialah pendiri Dinasti Abbasiyah.<sup>4</sup> Kekuasaan Bani Abbasiyah berlangsung dalam waktu yang panjang selama lima abad yaitu sejak 750-1258 M.<sup>5</sup> Kelompok Abbasiyah merasa lebih berhak untuk menguasai kekhalifahan Islam daripada Bani Umayyah, karena mereka adalah cabang Bani Hasyim yang secara nasab lebih dekat dengan Nabi Muhammad SAW. Menurut mereka, kelompok Umayyah secara paksa menguasai khilafah Islam melalui tragedi perang Siffin. Oleh karena itu, untuk mendirikan Dinasti Abbasiyah, mereka melakukan gerakan pemberontakan terhadap Dinasti Umayyah.<sup>6</sup>

Proses berdirinya Dinasti Abbasiyah diawali dengan dua strategi. Pertama yaitu sistem mencari pendukung dan penyebaran ide yang dilakukan secara rahasia dan strategi, kedua yaitu sistem yang dilakukan secara terang-terangan dan himbauan-himbauan diforum resmi untuk mendirikan dinasti Abbasiyah berlanjut peperangan melawan Dinasti Umayyah. Dari dua strategi yang telah diterapkan oleh Muhammad bin Al-Abasy bersama temannya sejak akhir abad pertama 132/750 M, akhirnya membuahkan hasil dengan berdirinya Dinasti Abbasyah.

Pada masa Dinasti Abbasiyah inilah masa kejayaan Islam mengalami puncak keemasan. Pada masa itu kemajuan dalam berbagai bidang mengalami peningkatan seperti bidang pendidikan, ekonomi, politik dan sistem pemerintahannya. Para Khalifah pada masa Dinasti Abbasiyah merupakan tokoh yang kuat dan cinta ilmu pengetahuan sekaligus merupakan pusat kekuasaan politik dan agama. Disisi lain, kemakmuran masyarakat pada saat ini mencapai tingkat tertinggi. Pada masa ini pula umat Islam banyak melakukan kajian kritis terhadap ilmu pengetahuan sehingga berhasil menyiapkan landasan bagi perkembangan filsafat dan ilmu pengetahuan dalam Islam. Tokoh-tokoh pada puncak keemasan dari dinasti ini berada pada tujuh khalifah yaitu al-Mahdi, al-Hadi, Harun al-Rasyid, al-Ma'mun, al-Mu'tashim, al-Wasiq dan al-Mutawakkil.

Pada masa dinasti Abbasiyah terdapat lima periode yaitu, Periode Pertama (750 M-847 M) para khalifah berkuasa penuh. Periode Kedua (847 M-945 M) yang disebut periode pengaruh Turki. Periode Ketiga (945 M-1055 M) pada masa ini Dinasti Abbasiyah di bawah kekuasaan Bani Buwaihi. Periode Keempat (1055 M-1194 M.) ditandai dengan kekuasaan Bani Saljuk atas Dinasti Abbasiyah.

<sup>2</sup> Ifendi, M.(2020). Dinasti Abbasiyah: Studi Analisis Lembaga Pendidikan Islam. *Fenomena*, 12(2), 139–160.

<sup>3</sup> Intan, S. (2018). Kontribusi Dinasti Abbasiyah Bidang Ilmu Pengetahuan. *Rihlah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan*, 6(2), 166–177.

<sup>4</sup> Badri Yatim, Sejarah Peradaban..... hlm. 49. Lihat juga Philip K. Hitti, *History of the Arab*, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, Revisi ke 10, 2002, hlm. 359

<sup>5</sup> M. Abdul Karim, *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2009), hlm. 143.

<sup>6</sup> M. Abdul Karim, *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2009), hlm. 143

Periode Kelima (1194 M-1258 M.) periode ini khalifah Abbasiyah tidak lagi berada di bawah kekuasaan dinasti apapun, mereka merdeka berkuasa hanya di Baghdad dan sekitarnya.<sup>7</sup>

### **Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam**

Sebelum timbul sekolah dan universitas yang kemudian dikenal sebagai lembaga pendidikan formal, dalam dunia Islam sebenarnya telah berkembang lembaga pendidikan Islam yang bersifat non formal. Lembaga pendidikan ini berkembang terus dan bahkan bersamaan dengannya tumbuh dan berkembang bentuk-bentuk lembaga pendidikan non formal yang semakin luas. Di antara lembaga-lembaga pendidikan Islam yang bercorak non formal tersebut adalah:

#### **a. Kuttab Sebagai Lembaga Pendidikan Dasar**

Kuttab atau maktab, berasal dari kata dasar *kataba* yang berarti menulis atau tempat menulis. Jadi kuttab adalah tempat belajar menulis. Sebelum datangnya Islam Kuttab telah ada di negeri Arab, walaupun belum banyak dikenal. Diantara penduduk Makkah yang mula-mula belajar menulis huruf Arab ialah Sufyan Ibnu Umayyah Ibnu Abdu Syams, dan Abu Qais Ibnu Abdi Manaf Ibnu Zuhroh Ibnu Kilat. Keduanya mempelajari di negeri Hirah.<sup>8</sup>

#### **b. Pendidikan Rendah di Istana**

Timbulnya pendidikan rendah di istana untuk anak-anak para pejabat adalah berdasarkan pemikiran bahwa pendidikan itu hanya harus bersifat menyiapkan anak didik agar mampu melaksanakan tugas-tugasnya kelak setelah ia dewasa. Pendidikan anak di istana berbeda dengan pendidikan anak-anak di kuttab pada umumnya. Tetapi rencana pelajaran untuk pendidikan di istana pada garis besarnya sama saja dengan rencana pada kuttab-kuttab, hanya ditambah atau dikurangi menurut kehendak para pembesar yang bersangkutan, dan selaras dengan keinginan untuk menyiapkan anak tersebut secara khusus untuk tujuan-tujuan dan tanggung jawab yang akan dihadapinya dalam kehidupannya nanti.

#### **c. Toko Kitab**

Pada permulaannya masa Daulah Abbasiyah, di mana ilmu pengetahuan dan kebudayaan Islam sudah tumbuh dan berkembang dan diakui oleh penulisan kitab-kitab dalam berbagai cabang ilmu pengetahuan, maka berdirilah toko-toko kitab. Pada mulanya toko-toko kitab tersebut berfungsi sebagai tempat berjual beli kitab-kitab yang telah ditulis dalam berbagai ilmu pengetahuan yang berkembang pada masa itu. Mereka membeli dari para penulisnya kemudian menjualnya kepada siapa yang berminat untuk mempelajarinya. Dengan demikian toko-toko kitab tersebut telah berkembang fungsinya bukan hanya sebagai tempat menjual beli kitab-kitab saja, tetapi juga merupakan tempat berkumpulnya para ulama, pujangga, dan ahli-ahli ilmu pengetahuan lainnya, untuk berdiskusi, berdebat, bertukar pikiran dalam berbagai masalah ilmiah. Jadi sekarang berfungsi juga sebagai lembaga pendidikan dalam rangka pengembangan berbagai macam ilmu pengetahuan dan kebudayaan Islam.<sup>9</sup>

#### **d. Rumah Para Ulama (Ahli Ilmu Pengetahuan)**

Rumah bukanlah merupakan tempat yang baik untuk tempat memberikan pelajaran namun pada zaman kejayaan perkembangan ilmu pengetahuan dan kebudayaan Islam, banyak juga rumah-rumah para ulama dan para ahli ilmu pengetahuan menjadi tempat belajar dan pengembangan ilmu pengetahuan. Hal itu pada umumnya disebabkan karena para ulama dan ahli yang bersangkutan yang tidak mungkin memberikan pelajaran dimesjid, sedangkan pelajar banyak yang berminat untuk mempelajari ilmu pengetahuan dari padanya. Diantara rumah ulama terkenal yang menjadi tempat belajar adalah rumah Ibnu Sina, Al-Ghazali, Ali Ibnu Muhammad Al-Fasihi, Ya'qub Ibnu Killis, Wazir Khalifah Al-Aziz billah Al-Fatimy, dan lain-lainnya.

#### **e. Majelis atau Salon Kesusasteraan**

Majelis atau salon kesusasteraan, dimaksudkan adalah suatu majelis khusus yang diadakan oleh khalifah untuk membahas berbagai macam ilmu pengetahuan. Majelis ini bermula sejak zaman Khalifah Rasyidin, yang biasanya memberikan fatwa dan musyawarah dan diskusi dengan para sahabat untuk memecahkan berbagai masalah yang dihadapi pada masa itu. Tempat pertemuan pada masa itu adalah masjid.

<sup>7</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Ensiklopedi Islam I* (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1997), h. 7-9

<sup>8</sup> Zuhairi, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Cet. V; Jakarta: Bumi Aksara, 1997), h. 89.

<sup>9</sup> Zuhairi, *Sejarah Pendidikan Islam*, h. 94-95.

Pada masa Harun Al-Rasyid (170-193 H) majelis sastra ini mengalami kemajuan yang luar biasa, karena khalifah sendiri adalah ahli ilmu pengetahuan dan juga mempunyai kecerdasan, sehingga khalifah sendiri aktif didalamnya. Disamping itu pada masa itu dunia Islam memang diwarnai oleh perkembangan ilmu pengetahuan, sedangkan negara berada dalam kondisi yang aman, tenang dan dalam zaman pembangunan. Pada masanya sering diadakan perlombaan antar ahli-ahli syair, perdebatan antar fuqaha, dan diskusi di antara para sarjana berbagai macam ilmu pengetahuan, juga diadakan sayembara diantara ahli kesenian dan pujangga.<sup>10</sup>

f. Badiyah (Padang Pasisir, Dusun Tempat Tinggal Badwi)

Sejak perkembangan luasnya Islam, dan bahasa Arab digunakan sebagai bahasa pengantar oleh bangsa-bangsa di luar bangsa Arab yang beragama Islam, dan terutama di kota-kota yang banyak percampurannya dengan bahasa lain, masa bahasa Arab berkembang luas, tetapi bahasa Arab cenderung kehilangan keaslian dan kemurnian. Orang-orang di luar bangsa Arab sering tidak bisa mengucapkan lafaz-lafaz dengan baik, tidak tahu kaidah-kaidahnya sehingga sering salah mengucapkannya. Bahasa Arab menjadi rusak dan menjadi bahasa pasaran. Oleh karena itu khalifah-khalifah biasanya mengirimkan anak-anaknya ke badiyah-badiyah ini untuk mempelajari bahasa Arab yang fasih dan murni, dan mempelajari pula syair-syair serta sastra Arab dari sumbernya yang asli. Banyak ulama-ulama dan ahli ilmu pengetahuan lainnya yang pergi ke badiyah-badiyah dengan tujuan untuk mempelajari bahasa dan kesusasteraan Arab yang asli lagi murni tersebut. Badiyah-badiyah tersebut lalu menjadi sumber ilmu pengetahuan terutama bahasa dan sastra Arab dan berfungsi sebagai lembaga pendidikan Islam.

g. Rumah Sakit

Pada zaman jayanya perkembangan kebudayaan Islam, dalam rangka menyebarkan kesejahteraan di kalangan umat Islam, maka banyak didirikan rumah-rumah sakit oleh khalifah dan pembesar-pembesar negara. rumah sakit tersebut bukan hanya berfungsi sebagai tempat merawat dan mengobati orang-orang sakit, tetapi juga mendidik tenaga-tenaga yang berhubungan dengan perawatan dan pengobatan. Mereka mengadakan berbagai penelitian dan percobaan dalam bidang kedokteran dan obat-obatan, sehingga berkembang ilmu kedokteran dan ilmu-ilmu obat-obatan atau farmasi.

Rumah sakit ini juga merupakan tempat praktikum dari sekolah-sekolah kedokteran yang didirikan di luar rumah sakit, tetapi tidak jarang pula sekolah-sekolah kedokteran tersebut didirikan tidak terpisah dari rumah sakit. Dengan demikian, rumah sakit dalam dunia Islam, juga berfungsi sebagai lembaga pendidikan.<sup>11</sup>

h. Perpustakaan

Pada zaman perkembangan ilmu pengetahuan dan kebudayaan Islam, buku mempunyai nilai yang sangat tinggi. Buku adalah merupakan sumber informasi berbagai macam ilmu pengetahuan yang ada dan telah dikembangkan oleh para ahlinya. Orang dengan mudah dapat belajar dan mengajarkan ilmu pengetahuan yang telah tertulis dalam buku. Dengan demikian buku merupakan sarana utama dalam usaha pengembangan dan penyebaran ilmu pengetahuan.

Para ulama dan sarjana dari berbagai macam keahlian, pada umumnya menulis buku-buku dalam bidangnya masing-masing dan selanjutnya untuk diajarkan atau disampaikan kepada para penuntut ilmu. Bahkan para ulama dan sarjana tersebut memberikan kesempatan kepada para penuntut ilmu untuk belajar di perpustakaan pribadi mereka.

Di samping itu berkembang pula perpustakaan-perpustakaan yang sifatnya umum, yang diselenggarakan oleh pemerintah atau merupakan wakaf dari para ulama dan sarjana. Baitul Hikmah di Baghdad yang didirikan oleh Khalifah Harun Al-Rasyid, adalah merupakan salah satu contoh dari perpustakaan Islam yang lengkap, yang berisi ilmu-ilmu agama Islam dan bahasa Arab, bermacam-macam ilmu pengetahuan yang telah berkembang pada masa itu, dan berbagai buku-buku terjemahan dari bahasa-bahasa Yunani, Persia, India, Qibty, dan Aramy. Perpustakaan-perpustakaan dalam dunia Islam pada masa jayanya, dikatakan sudah menjadi aspek budaya yang penting, sekaligus sebagai tempat belajar dan sumber pengembangan ilmu pengetahuan.<sup>12</sup>

i. Masjid

<sup>10</sup> Zuhairi, Sejarah Pendidikan Islam, h. 96.

<sup>11</sup> Zuhairi, Sejarah Pendidikan Islam, h. 98.

<sup>12</sup> Zuhairi, Sejarah Pendidikan Islam, h. 99.

Semenjak berdirinya di zaman Nabi Muhammad SAW masjid telah menjadi pusat kegiatan informasi berbagai masalah kehidupan kaum muslimin. Ia menjadi tempat bermusyawarah, tempat mengadili perkara, tempat menyampaikan penerangan agama dan informasi-informasi lainnya dan tempat menyelenggarakan pendidikan, baik bagi anak-anak maupun orang-orang dewasa. Kemudian pada masa Khilafah Bani Umayyah berkembang fungsinya sebagai tempat pengembangan ilmu pengetahuan, terutama yang bersifat keagamaan. Para ulama mengajarkan ilmu di masjid, tetapi majelis khalifah berpindah ke masjid atau ke tempat tersendiri.

Pada masa Bani Abbasiyah dan masa perkembangan kebudayaan Islam, masjid-masjid yang didirikan oleh para penguasa pada umumnya dilengkapi dengan berbagai macam sarana dan fasilitas untuk pendidikan. Tempat pendidikan anak-anak, tempat-tempat untuk pengajian dari ulama-ulama yang merupakan kelompok-kelompok (khalaqah), tempat untuk bediskusi dan munazarah dalam berbagai ilmu pengetahuan, dan juga dilengkapi dengan ruang perpustakaan dengan buku-buku dari berbagai macam ilmu pengetahuan yang cukup banyak.

Demikianlah masjid dalam dunia Islam, sepanjang sejarahnya tetap memegang peranan yang pokok, di samping fungsinya sebagai tempat berkomunikasi dengan Tuhan, sebagai lembaga pendidikan dan pusat komunikasi sesama kaum muslimin.

### ***Perkembangan Pendidikan Islam pada Zaman Modern***

Dalam perkembangan pendidikan islam masa modern, terutama setelah memasuki abad ke-19 Masehi, dunia Islam memasuki abad kebangkitan dan kemodernan. Semangat kebangkitan ini didorong oleh dua faktor, yaitu:

1. Al-qur'an mendorong manusia untuk berpikir dan mengadakan perenungan, bahkan menyuruh manusia untuk memikirkan dan mengeluarkan rahasia yang ada dalam alam semesta ini.
2. Adanya dorongan kemajuan berupa perkembangan IPTEK (ilmu pengetahuan dan teknologi) yang memasuki dunia Islam. Hal itu dilatarbelakangi oleh adanya kontak antara dunia Islam dengan dunia Barat, yang selanjutnya membawa ide baru, seperti rasionalisme dan sebagainya.

Aspek-aspek pembaharuan yang menjadi perhatian para pemikir Islam, di antaranya ialah pemurnian tauhid, politik, ekonomi, sosial budaya, kemiliteran, sains dan teknologi, emansipasi wanita, serta sistem Pendidikan.

Pemikiran pembaharuan tentang sistem pendidikan, selalu mendapat perhatian dari setiap pemikir pembaharu. Karena dengan adanya pendidikan itu arena studi tidak pernah kering, karena masalah pokok yang menjadi pembahasannya adalah mengenai manusia dengan segala aspeknya. Di samping itu, jalan untuk mencapai tujuan pemikiran dilakukan, baik melalui pendidikan formal maupun non-formal. Gerakan kebangkitan kembali dunia Islam, telah menjalar ke Indonesia, termasuk pelaksanaan pendidikan Islam. Pertumbuhan pendidikan Islam di Indonesia, dapat diketahui dengan menelusuri sejarahnya sejak zaman kedatangan Islam sampai sekarang.

Harun Nasution menyebutkan bahwa pada zaman kolonial Belanda, tersedia beraneka ragam bagi orang Indonesia untuk memenuhi kebutuhan berbagai lapisan masyarakat. Ciri khas dari sekolah-sekolah itu ialah tidak adanya hubungan yang baik di antaranya. Namun lambat laun, sekolah-sekolah yang terpisah itu terjalin hubungan yang erat, sehingga terdapat suatu sistem yang menunjukkan kebulatan.<sup>13</sup>

Dalam perkembangan selanjutnya, sistem pendidikan Islam semakin berkembang dan terpadu. Hal ini ditandai oleh masuknya ilmu agama pada sekolah-sekolah umum dan masuknya ilmu-ilmu umum pada madrasah-madrasah, bahkan pada perkembangan terakhir telah lahir beberapa madrasah dan pondok pesantren modern.

Perlunya sarana pendidikan Islam, diperuntukkan bagi sebagian masyarakat Islam yang ingin mempelajari agamanya secara mendalam. Tentang hal ini, telah ditegaskan dalam Q.S.al-Taubah/9: 122.

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang sangat ideal, yaitu menyelaraskan antara pertumbuhan fisik dan psikhis, jasmani dan rohani, pengembangan individu dan masyarakat, serta kebahagiaan dunia dan akhirat.

Pendidikan Islam merupakan usaha yang dilakukan secara sadar dengan membimbing dan mengasuh peserta didik agar dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam.

<sup>13</sup> Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya* (Jakarta: UI-Perss, 1978), h. 78.

Karenanya, peningkatan sumber daya manusia tetap berkesinambungan dengan peningkatan kualitas iman dan takwa, kualitas ibadah, kualitas ilmu dan teknologi, serta kualitas zikir dan doa kepada Allah Swt.

Konsep pendidikan seperti itulah yang dilaksanakan pada zaman klasik Islam, sehingga umat Islam pada saat itu menjadi umat yang maju dalam ilmu agama dan sains, bahkan pernah menjadi umat yang adikuasa.

### ***Berdirinya Madrasah pada Zaman Abbasyiah***

Madrasah merupakan isim makan dari fi'il madhi dari asal katanya yaitu darasa (baca: darosa) yang artinya belajar. Madrasah merupakan sebuah kata dalam bahasa Arab yang artinya tempat untuk belajar. Sekolah, memiliki fungsi sebagai tempat pendidikan. Pendidikan sebagai sistem, diharapkan melahirkan SDM-SDM yang mampu memberikan kontribusi terhadap perkembangan/ pembangunan dan penyelesaian masalah di setiap bidang kehidupan, seperti dalam hal ekonomi, budaya, teknologi, militer, pengelolaan sumber daya alam, dan bahkan pendidikan itu sendiri. Dengan demikian, secara teknis madrasah menggambarkan proses pembelajaran secara formal. Dan madrasah sendiri merupakan institusi peradaban islam yang sangat penting.<sup>14</sup>

Dalam sejarah Islam dikenal banyak sekali tempat dan pusat pendidikan dengan jenis, tingkatan dan sifatnya yang khas. Dalam buku al-Tarbiyah al-Islamiah, Nuzumuha, Falsafatuha, Tarikhuha, Ahmad Syalabi menyebutkan tempat-tempat sebagai berikut: al Kuttab, al Qushur, Hawanit, al warokim, Manazil al ulama dan Madrasah.<sup>15</sup> Ia membagi institusi-institusi pendidikan tersebut menjadi dua kelompok yaitu kelompok sebelum Madrasah dan kelompok sesudah Madrasah. Islam pada awal perkembangannya sudah mempunyai lembaga pendidikan dan kepengajaran yang dinamakan —Kuttabl. Kuttab adalah suatu lembaga pengajaran yang khusus sebagai tempat belajar membaca dan menulis.<sup>16</sup>

Pada mulanya guru-guru kuttab tersebut adalah non muslim, terutama orang Kristen dan Yahudi. Oleh karena itu kuttab dijadikan tempat belajar dan menulis saja, sedangkan pengajaran al Qur'an dan dasar-dasar agama diberikan di masjid oleh guru khusus. Kemudian untuk Peradaban Islam memperkenalkan madrasah sejak abad kelima hijriyah. Lahirnya lembaga pendidikan formal dalam bentuk madrasah merupakan pengembangan dari sistem pengajaran dan pendidikan yang pada awalnya berlangsung di masjid-masjid.<sup>17</sup>

Mengenai proses transformasi dari masjid ke madrasah, berkembang beberapa teori yang secara sepintas berbeda satu sama lain. Diantara ada teori dari George Markdisi. Dalam sejumlah karya kesejarahannya, ia berkesimpulan bahwa perpindahan lembaga pendidikan Islam dari masjid ke madrasah terjadi secara tidak langsung, tetapi melalui beberapa tahapan.<sup>18</sup> Dalam kajiannya yang lebih terfokus pada madrasah Nizhamiyah periode pertengahan di Baghdad, Markdisi mengajukan teori, bahwa asal muasal pertumbuhan madrasah merupakan hasil tiga tahap: tahap masjid, tahap masjid khan dan madrasah. Tahap masjid berlangsung terutama pada abad-abad ke delapan dan kesembilan masehi. Masjid dalam konteks ini masjid selain mempunyai fungsi sebagai tempat jama'ah, juga berfungsi sebagai majlis taklim (pendidikan).<sup>19</sup>

Tahap kedua adalah lembaga masjid khan, yaitu masjid yang dilengkapi dengan bangunan khan (asrama, pemondokan) yang masih bergandengan dengan masjid. Berbeda dengan masjid biasa, masjid khan menyediakan tempat penginapan bagi para pelajar yang datang dari berbagai kota. Tahap ini mencapai perkembangan yang sangat pesat pada abad ke -10. Setelah kedua tahap tersebut, barulah muncul madrasah yang khusus diperuntukan sebagai lembaga pendidikan. Madrasah dengan demikian menyatukan kelembagaan masjid biasa dengan masjid khan.<sup>20</sup> Kompleks madrasah terdiri dari ruang belajar, ruang pondokan dan masjid. Dalam pandangan Hasan Ashari dalam buku Sejarah

<sup>14</sup> Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam: Pada Periode Klasik dan Pertengahan* (Rajagrafindo, 2004). 50

<sup>15</sup> Ahmad Syalabi, *Al-Tarbiyah al-Islamiah, Nuzumuha, Falsafatuha, Tarikhuha*, I Cairo: Maktabah al-Nahdah al-Masriyah, 1987. 11.

<sup>16</sup> Mukaromah, *Dinasti Abbasiyah*.

<sup>17</sup> Mohammad Thoha, *Politik Pendidikan Islam (Potret Sejarah Periode Klasik Sampai Abad Pertengahan)* TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam 8, no. 1 (2013): 20–37.

<sup>18</sup> Fatkhur Rohman, *Pendidikan Islam: Mengungkap Sejarah Perkembangan Madrasah Hingga Era Nizamiyah*, Nizhamiyah 7, no. 2 (2017).

<sup>19</sup> Ahmad, *Madrasah Nizhamiyah Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Pendidikan Islam dan Aktivitas Ortodok Sunni*.

<sup>20</sup> Khairuddin Khairuddin dan Muhammad Shaleh Assingkily, —Urgensitas Mendirikan Madrasah Di Samping Masjid (Studi Sejarah Pendidikan Islam Masa Pembaruan), *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 01 (2021): 413–29.

Pendidikan Islam, mengatakan bahwa madrasah merupakan hasil evolusi dari masjid sebagai lembaga pendidikan dan khan sebagai asramanya.<sup>21</sup>

## SIMPULAN

Dinasti Abbasiyah adalah dinasti yang berdiri tahun 750M, masa pemerintahannya berlangsung hingga tahun 1258 M, adapun lembaga pendidikan pada masa Dinasti Abbasiyah yaitu Kuttab dan masjid, Pendidikan Rendah di Istana, Toko-toko Kitab, Perpustakaan, Salun Kesusasteraan, Rumah Ulama, Observatorium, Ribath, Madrasah, Al-Zawiyah dan bahkan madrasah telah menunjukkan pada dunia bahwa pada zaman ini telah mengalami perkembangan yang sangat pesat di bidang pendidikan. Tak heran jika dari sektor pendidikan ini telah melahirkan beberapa ulama terkemuka di zamannya yang dengan segala bentuk kegiatan atau tradisi ilmiahnya telah membentuk sebuah peradaban baru yang lebih maju dari sebelumnya.

Menuntut ilmu adalah sebuah kewajiban bagi setiap muslim dan dianggap sebagai salah satu bentuk ibadah, maka tempat-tempat untuk belajar tentu tidak dibatasi hanya di satu tempat saja. Spirit inilah yang kemudian menginisiasi umat Islam saat itu untuk menumbuh-kembangkan pendidikan Islam di era keemasan. Hal ini juga tidak akan pernah terjadi jika tidak ada perhatian yang besar dari para khalifah terhadap ilmu pengetahuan, serta upaya yang telah dilakukan para ulama pada saat itu yang telah mengawinkan keilmuan Yunani dan Islam. Maraknya kegiatan-kegiatan keilmuan seperti di contoh yang ada di dalam perpustakaan, untuk menterjemah buku-buku asing, membaca dan berdiskusi ilmiah, sehingga ilmu pengetahuan saat itu semakin berkembang pesat serta semakin meningkatnya kesejahteraan masyarakat. Ditambah dengan Kondisi sosial-ekonomi yang memadai, stabilnya politik pemerintahan juga secara tidak langsung sangat mendukung tumbuh dan berkembangnya lembaga-lembaga pendidikan Islam pada dinasti ini.

## REFERENSI

- Ahmad, *Madrasah Nizhamiyah Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Pendidikan Islam dan Aktivitas Ortodok Sunni*.
- Daulay, H. P., Dahlan, Z., Matondang, J. A. S., & Bariyah, K. (2020). Masa Keemasan Dinasti Umayyah dan Dinasti Abbasiyah. *Jurnal Kajian Islam Kontemporer (JURKAM)*, 1(2)
- Ifendi, M.(2020). Dinasti Abbasiyah: *Studi Analisis Lembaga Pendidikan Islam. Fenomena*, 12(2)
- Intan, S. (2018). Kontribusi Dinasti Abbasiyah Bidang Ilmu Pengetahuan. *Rihlah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan*, 6(2)
- Khairuddin dan Muhammad Shaleh Assingkiy, —Urgensitas Mendirikan Madrasah Di Samping Masjid (*Studi Sejarah Pendidikan Islam Masa Pembaruan*), Edukasi Islami: *Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 01 (2021)
- Karim, Abdul M. *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2009)
- Muslih, M. —Madrasah dan Diskursus Keilmuan Islam (*Satu Sisi Pendidikan Islam di Abad Pertengahan*), At-Ta'dib 3, no. 2 (2016).
- Nasution, Harun *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya* (Jakarta: UI-Perss, 1978)
- Nata, Abuddin *Sejarah Pendidikan Islam: Pada Periode Klasik dan Pertengahan* (Rajagrafindo, 2004)
- Rohman, Fatkhur *Pendidikan Islam: Mengungkap Sejarah Perkembangan Madrasah Hingga Era Nizamiyah*, Nizhamiyah 7, no. 2 (2017).
- Syalabi, Ahmad *Al-Tarbiyah al-Islamiyah, Nuzumuha, Falsafatuha, Tarikhuha*, I Cairo: *Maktabah al-Nahdah al-Masriyah*, 1987
- Thoha, Mohammad *Politik Pendidikan Islam (Potret Sejarah Periode Klasik Sampai Abad Pertengahan)* TADRIS: *Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2013)
- Zuhairi, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Cet. V; Jakarta: Bumi Aksara, 1997)

<sup>21</sup> M. Muslih, —Madrasah dan Diskursus Keilmuan Islam (*Satu Sisi Pendidikan Islam di Abad Pertengahan*), At-Ta'dib 3, no. 2 (2016).